

Karakteristik dan Nilai-Nilai Moral dalam Qashashul Qur'an : Perspektif Etika Islam

Nita Fauziah¹, Muhammad Lutfi Hakim², M Abu Amar³, Alam Tarlam⁴

¹Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

⁴STAI Miftahul Huda Pamanukan Subang, Indonesia

Email: Fauziahnita2@gmail.com¹, ojosakkarepedewe@gmail.com²,
mabuamar12345@gmail.com³, alamtarlam@gmail.com⁴

Abstrak

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menarik perhatian karena mengandung hubungan sebab-akibat yang logis dan memberikan pesan serta pelajaran sejarah yang mendalam. Al-Qur'an memuat berbagai kisah yang mencakup masa lalu dan masa depan, seperti kisah Ashabul Kahfi dan burung Hudhud dalam cerita Nabi Sulaiman, yang memberikan pelajaran melalui simbol-simbol. Kisah-kisah ini disajikan dengan tujuan memberikan pelajaran moral dan spiritual, memperkuat keimanan, serta membimbing manusia menuju kebaikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan untuk mengkaji kisah-kisah tersebut secara mendalam, guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan bermanfaat bagi kehidupan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Qashashul Qur'an, yang berarti cerita atau berita dalam bahasa Arab, merujuk pada kisah-kisah umat terdahulu, kenabian, dan peristiwa dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut dibedakan berdasarkan waktu dan materi, dan disajikan tanpa urutan kronologis yang ketat, menunjukkan keindahan sastra Al-Qur'an sekaligus mempertahankan kebenaran historisnya. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengungkapkan karakteristik naratif Al-Qur'an tetapi juga mendalami nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, menjadikan mereka sebagai sumber inspirasi etika Islam bagi umat manusia.

Kata Kunci : *Kisah-kisah, Al-Qur'an, Islam*

Abstract

The stories in the Koran attract attention because they contain logical cause-and-effect relationships and provide deep historical messages and lessons. The Qur'an contains various stories that cover the past and the future, such as the story of Ashabul Kahf and the Hudhud bird in the story of Prophet Sulaiman, which provides wisdom through symbols. These stories are presented with the aim of providing moral and spiritual lessons, strengthening faith, and guiding people towards goodness. This research uses a qualitative method with a library approach to examine these stories in depth, in order to gain a more comprehensive and beneficial understanding for life. The results of this research show that Qashashul Qur'an, which means story or news in Arabic, refers to the stories of previous people, prophethood, and events in the Qur'an. The stories are differentiated by time and material, and presented without a strict chronological order, showing the literary beauty of the Qur'an while maintaining its historical truth. Thus, this research not only reveals the narrative characteristics of the Qur'an but also explores the moral values contained in these stories, making them a source of inspiration for Islamic ethics for humanity.

Keywords: *Stories, Al-Qur'an, Islam*

PENDAHULUAN

Peristiwa yang memiliki hubungan sebab dan akibat sering kali menarik perhatian pendengar karena mereka dapat melihat alur logis dari kejadian tersebut. Ketika peristiwa tersebut mengandung pesan dan pelajaran mengenai sejarah bangsa-bangsa terdahulu, rasa ingin tahu menjadi faktor utama yang menanamkan kesan mendalam dalam hati para pendengar. (Rais, 2024)

Al-Qur'an mengandung banyak kisah yang menceritakan berbagai peristiwa, baik yang berkaitan dengan masa lalu maupun masa depan. Salah satu contohnya adalah kisah Ashabul Kahfi, yang menceritakan sekelompok pemuda yang mencari perlindungan dalam gua dan mengalami keajaiban. Selain itu, terdapat juga kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang menggunakan binatang sebagai lambang atau kiasan untuk memberikan pelajaran kepada manusia, seperti kisah burung Hudhud dalam cerita Nabi Sulaiman. (Tarlam, 2015)

Dengan begitu banyaknya kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an, kita termotivasi untuk senantiasa mengkaji dan menelitinya agar kisah-kisah tersebut benar-benar bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan kita. Namun, dengan segala keterbatasan yang kita miliki, kita sering kali hanya fokus pada kisah-kisah yang sesuai dengan keinginan dan keadaan kita. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji seluruh kisah dalam Al-Qur'an agar mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan dapat mengambil hikmah yang lebih luas. Ini akan membantu kita dalam memahami pesan-pesan moral dan spiritual yang ingin disampaikan melalui kisah-kisah tersebut, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. (Zaenudin, 2023)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui berbagai sumber tertulis, termasuk buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah yang tersedia di media. Setiap sumber data yang dikumpulkan akan mencantumkan nama penulis atau pengarang untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas informasi yang digunakan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji berbagai perspektif dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Qashashul Qur'an

Dalam konteks bahasa, Qashashul Qur'an berasal dari Bahasa Arab "*al-qashashu*" atau "*al-qishashatu*", yang mengandung makna urusan, berita, kabar,

keadaan, atau cerita. Di dalam Al-Qur'an sendiri, kata "Qashashul" merujuk pada mencari jejak atau bekas (QS. Al-Kahfi/18:64, QS. Al-Qashash/28:11) (Poska, 2018). Namun, secara terminologi, Qashashul Qur'an mengacu pada berbagai kabar atau cerita tentang umat-umat yang telah lalu, kenabian masa lampau, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Al-Qur'an. (Shiddieqy, 1972)

Tujuan kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah memberikan pemahaman tentang kejadian yang sebenarnya terjadi serta memberikan ibrah (pelajaran) kepada umat manusia. Kisah-kisah ini dirancang untuk memperkokoh keimanan dan membimbing manusia menuju perbuatan yang baik dan benar dalam kehidupan mereka. (Munawir, 2005)

B. Macam-macam Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an sangat beragam. Di dalamnya terdapat kisah-kisah tentang para Nabi dan umat-umat dahulu yang mengandung pelajaran moral dan spiritual. Selain itu, Al-Qur'an juga mengisahkan berbagai macam peristiwa dan keadaan dari masa lampau, masa kini, serta masa yang akan datang. Semua kisah ini disajikan untuk memberikan petunjuk dan hikmah kepada umat manusia dalam menjalani kehidupan mereka.

1. Ditinjau dari Segi Waktu

Ditinjau dari segi waktu terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam Al-Qur'an, maka qashshashil Qur'an itu ada tiga macam, sebagai berikut:

a. Kisah-kisah ghaib pada masa lalu (*al-qashshashul ghuyub al-madhiyah*)

Merujuk kepada cerita-cerita tentang kejadian-kejadian ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera manusia, yang terjadi di masa lampau. Contohnya, seperti kisah-kisah tentang Nabi Nuh, Nabi Musa, dan kisah Maryam, sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat 44 dari Surah Ali Imran.

ذٰلِكَ مِنْ اَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوْحِيْهِ اِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يُلْقُوْنَ اَقْلَامَهُمْ اَيْهُمْ
يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ اِذْ يَخْتَصِمُوْنَ ٤٤

"Itulah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), padahal engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan engkau pun tidak bersama mereka ketika mereka bertengkar."

b. Kisah hal-hal ghaib pada masa kini (*al-qashashul ghuyub al-hadhirah*)

Merujuk pada cerita-cerita yang menjelaskan fenomena-fenomena ghaib yang terjadi pada zaman sekarang, walaupun fenomena-fenomena ini telah ada sejak lama dan akan terus ada hingga masa yang akan datang. Kisah-kisah ini juga mengungkap rahasia-rahasia orang-orang munafik.

Contohnya termasuk kisah-kisah yang menguraikan tentang Allah SWT dengan segala sifat-sifat-Nya yang tidak terlihat, para malaikat, jin, setan, serta gambaran tentang siksaan neraka dan kenikmatan surga. Kisah-kisah ini telah diturunkan sejak zaman dahulu, tetap relevan di masa kini, dan akan terus memiliki relevansi di masa mendatang.

Sebagai ilustrasi, kisah dari ayat 1-5 dalam Surat Al-Qari'ah memberikan gambaran salah satu fenomena ghaib yang dijelaskan dalam Al-Qur'an, yang membantu memahami aspek-aspek yang tidak dapat dilihat secara langsung namun memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia.

الْقَارِعَةُ ۱ مَا الْقَارِعَةُ ۲ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۳ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ
كَالْفَرَاشِ الْمَبْتُوثِ ۴ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۵

“Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang berterbangan. Dan gunung-gunung seperti bulu-bulu yang dihambur-hamburkan.”

c. Kisah-Kisah Ghaib Pada Masa yang Akan Datang

Mengacu pada cerita-cerita yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang, yang pada saat turunnya Al-Qur'an belum terjadi namun kemudian benar-benar terjadi. Dengan demikian, pada masa kini, peristiwa yang diceritakan tersebut sudah terjadi.

Sebagai contoh, seperti mimpi Nabi yang menggambarkan bahwa beliau akan memasuki Masjidil Haram bersama para sahabat, di mana sebagian dari mereka akan mencukur rambut dan sebagian lainnya tidak. Pada saat perjanjian Hudaibiyah, Nabi gagal masuk Makkah, sehingga dikritik oleh orang-orang Yahudi, Nasrani, dan kaum munafik karena mimpi tersebut tidak terwujud. Maka, turunlah ayat 27 dalam Surat Al-Fath sebagai respons atas peristiwa tersebut.

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنِ شَاءَ اللَّهُ
 ءَامِنِينَ مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ
 مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا ٢٧

“Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidilharam, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut.”

2. Ditinjau dari Segi Materi

- a. Kisah para nabi dalam Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, termasuk dakwah mereka kepada kaumnya. Kisah ini tidak hanya mengisahkan mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwah mereka, tetapi juga menunjukkan sikap orang-orang yang mendukung dan menentang mereka, serta tahapan-tahapan dalam proses dakwah dan perkembangannya. Selain itu, kisah-kisah ini juga memaparkan akibat-akibat yang dialami oleh mereka yang mempercayai pesan dakwah para nabi dan golongan yang mendustakannya. Contoh para nabi yang disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Muhammad, dan lain-lain.
- b. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu dan tokoh-tokoh yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya, kisah orang-orang yang meninggalkan kampung halaman mereka dalam jumlah ribuan karena takut akan kematian, kisah Talut dan Jalut, dua orang putra Adam, penghuni gua, Zulkarnain, Karun, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu, Maryam, Ashabul Ukhdud, Ashabul Fiil, dan sebagainya.
- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah, seperti Perang Badar dan Perang Uhud yang dijelaskan dalam Surah Ali Imran, Perang Hunain dan Tabuk dalam Surah at-Taubah, Perang Ahzab dalam Surah al-Ahzab, serta peristiwa-peristiwa penting seperti hijrah, isra', dan lain-lain yang dicatat dalam Al-Qur'an. (Khalil, 2002).

C. Karakteristik Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak mengikuti urutan kronologis dalam penyajian kisah-kisah, dan sering kali mengulang-ulang kisah-kisah tersebut di berbagai bagian atau memaparkannya dalam bentuk yang berbeda. Kisah-kisah dapat disajikan secara ringkas maupun panjang lebar, dengan bagian-bagian yang kadang-kadang disusun

dengan urutan yang berbeda di berbagai surah. Hal ini memunculkan perdebatan di kalangan mereka yang meyakini Al-Qur'an dan mereka yang meragukannya.

Bagi mereka yang meragukan Al-Qur'an, seringkali pertanyaan muncul mengapa kisah-kisah tersebut tidak disusun secara kronologis dan sistematis agar lebih mudah dipahami. Mereka berpendapat bahwa penyusunan kronologis akan lebih efektif dan efisien dalam memahami rangkaian peristiwa yang terjadi. Namun, bagi para penganut kepercayaan Al-Qur'an, penempatan dan penyajian kisah-kisah dalam Al-Qur'an diyakini sebagai bagian dari kebijaksanaan ilahi, yang mungkin memiliki tujuan lebih mendalam dan pelajaran yang lebih luas di balik penyusunan yang tidak konvensional tersebut. (Chirjin, 1989)

D. Tujuan Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an

Cerita dalam Al-Qur'an bukanlah sekadar sebuah gubahan sastra yang hanya memiliki nilai kesusastraan semata, baik dalam gaya bahasa maupun cara menggambarkan peristiwa-peristiwanya. Cerita-cerita tersebut memang memiliki aspek kesusastraan, tetapi lebih dari itu, mereka merupakan media untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih mendalam.

Jika kita melihat keseluruhan kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, tujuan-tujuan cerita tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menetapkan Adanya Wahyu dan Kerasulan: Salah satu tujuan utama cerita-cerita dalam Al-Qur'an adalah untuk menegaskan adanya wahyu dan kerasulan. Al-Qur'an secara jelas menguraikan tujuan ini, seperti dalam QS. 12:2-3 dan QS. 28:3. Sebelum menceritakan kisah Nabi Musa, Al-Qur'an menyatakan, "Kami bacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Firaun dengan kebenaran untuk orang yang beriman." (QS. 3:44). Hal ini menunjukkan bahwa cerita-cerita ini diangkat untuk memperkuat keyakinan akan wahyu yang diterima oleh para nabi.
2. Menjelaskan Bahwa Agama Semuanya Dari Allah: Al-Qur'an menjelaskan bahwa agama-agama, mulai dari Nabi Nuh hingga Nabi Muhammad SAW, berasal dari Allah, dan bahwa umat Islam adalah satu umat yang bersatu di bawah Tuhan yang Maha Esa (QS. 21:51-92).
3. Menyatakan Bahwa Dasar Agama Semuanya Satu: Al-Qur'an menegaskan bahwa dasar dari semua agama adalah satu, semuanya berasal dari Tuhan yang Maha Esa (QS. 7:59).
4. Menunjukkan Keseragaman dalam Metode Dakwah Para Nabi: Al-Qur'an mencatat bahwa para nabi mengikuti metode yang serupa dalam menyampaikan

dakwah mereka, meskipun respons masyarakat terhadap dakwah mereka berbeda-beda. Ini tercermin dalam kisah-kisah seperti kisah Nabi Hud.

5. Menjelaskan Kesenambungan Agama yang Diajarkan oleh Nabi Muhammad dengan Agama-Agama Sebelumnya: Al-Qur'an menjelaskan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW memiliki akar yang sama dengan agama yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim AS. dan secara khusus dengan agama-agama Bangsa Israel pada umumnya. Ini ditegaskan dalam kisah-kisah tentang Nabi Ibrahim, Musa, dan Isa AS.

Dengan demikian, cerita-cerita dalam Al-Qur'an tidak hanya mengandung nilai-nilai sastra, tetapi juga merupakan sarana untuk mengajarkan, memperkuat iman, dan menyampaikan pesan-pesan teologis yang mendalam kepada umat manusia. (Chirjin, 1989)

E. Relevansi Kisah dengan Sejarah

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an membedakan diri dari cerita atau dongeng umumnya karena karakteristik yang unik yang dimiliki oleh setiap kisah tersebut. Mereka bukanlah sekadar cerita fiksi, melainkan fenomena yang diyakini kebenarannya dan erat kaitannya dengan sejarah yang sebenarnya. Menurut al-Suyuthi, tujuan kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidaklah untuk menyangkal sejarah yang ada, karena sejarah dianggap salah dan berbahaya bagi Al-Qur'an. Sebaliknya, kisah-kisah ini dipandang sebagai potongan-potongan sejarah yang dimaksudkan sebagai pembelajaran bagi umat manusia.

Pentingnya sejarah dalam Al-Qur'an ditegaskan secara eksplisit, seperti yang terdapat dalam Surah Ali Imran ayat 140, yang menegaskan bahwa Al-Qur'an hadir untuk menguatkan dan memperjelas apa yang benar dari sejarah, serta sebagai pedoman dan pelajaran bagi manusia.

إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلَهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ١٤٠

“ Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan Allah mengetahui orang-orang beriman (yang sejati) dan sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Allah tidak menyukai orang-orang zalim”.

Manna' al Qaththan menyatakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan karya seni yang mengikuti daya cipta dan kreativitas dalam ranah seni, tanpa mengurangi kebenaran sejarahnya. Pendekatannya sejalan dengan pendekatan seorang sastrawan yang menggambarkan suatu peristiwa secara artistik. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menampilkan kisah-kisah dengan elemen-elemen seni yang menarik, namun tetap mempertahankan esensi kebenaran historis di balik narasinya.

Pendapat Manna' al Qaththan menegaskan bahwa Al-Qur'an menciptakan kisah-kisah yang menggabungkan keindahan sastra dengan pesan-pesan moral yang mendalam, sementara beberapa ulama terdahulu mungkin keliru ketika menganggap kisah-kisah Al-Qur'an sebagai catatan sejarah yang harus ditafsirkan secara harfiah. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga mengajukan narasi-narasi yang memiliki nilai-nilai abadi untuk kehidupan manusia. (Al-Qattan, 2015)

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an jelas berbeda dengan dongeng atau cerita fiksi biasa, karena memiliki karakteristik khusus yang tidak bisa dianggap remeh. Al-Qur'an sebagai kitab suci memiliki kedudukan yang unik dan berbeda dengan literatur lainnya. Meskipun sering muncul perdebatan apakah kisah-kisah tersebut memiliki dasar historis yang kuat atau hanya bersifat ahistoris, Al-Qur'an tidak memosisikan dirinya sebagai kitab sejarah yang lengkap kronologisnya. Ini membuat tidak adil jika kita menilai Al-Qur'an sebagai mandul hanya karena beberapa kisah tidak dijelaskan secara rinci.

Perbedaannya dengan cerita fiksi adalah bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak dibuat berdasarkan khayalan yang tidak berdasar pada realitas. Melalui studi mendalam, beberapa kisah dalam Al-Qur'an dapat ditelusuri akarnya dalam sejarah, seperti identifikasi situs-situs sejarah di Iran yang dikaitkan dengan bangsa Ad dalam Al-Qur'an. Namun, ada juga kisah-kisah yang sulit dideteksi sisi historisnya, seperti Isra' Mi'raj dan kisah Ratu Saba'.

Pengetahuan sejarah sering kali kabur dan penemuan arkeologi modern dapat memberikan beberapa petunjuk, misalnya mengenai raja-raja Israil yang disebut dalam Al-Qur'an. Namun demikian, sejarah dan pengetahuan lainnya bukanlah alat untuk menguji kebenaran Al-Qur'an. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan bagian dari wahyu yang disampaikan dari perspektif Allah yang Maha Tahu dan Maha Bijaksana.

Memahami sejarah dan kisah dalam Al-Qur'an tidaklah mudah. Perlu dilakukan penelusuran waktu kejadian, lokasi, dan siapa yang terlibat dalam

peristiwa tersebut untuk memberikan informasi yang jelas dan sesuai dengan kondisi masyarakat pada masa itu, baik sebelum maupun sesudah Islam. (Irfiani, 2023)

Kondisi sejarah sebelum Islam sering kali penuh dengan kekaburan informasi dan kegelapan, sehingga tidak ada satu riwayat pun yang dapat dipercaya secara mutlak, terutama dalam biografi tokoh-tokoh dan jalur informasi mereka. Namun, setelah turunnya Al-Qur'an, dunia mulai menyaksikan permulaan sejarah manusia secara bertahap. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menceritakan sejarah pada masa Islam, tetapi juga sebelum Islam datang.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak bertujuan untuk mengajarkan peristiwa-peristiwa sejarah seperti yang terdapat dalam buku-buku sejarah. Fokus utamanya adalah memberikan nasehat dan pelajaran moral kepada individu atau golongan bangsa. Namun, jika ingin memahami kisah-kisah Al-Qur'an secara mendalam, harus diterapkan metode sejarah yang komprehensif, serupa dengan memahami dokumen-dokumen sejarah. Ini sering kali menimbulkan kesulitan bagi banyak ulama dan mufassir, yang menganggap kisah-kisah Al-Qur'an sebagai ayat-ayat mutasyabihat, yaitu ayat-ayat yang memiliki beberapa makna dan memerlukan penafsiran lebih dalam. (Hanafi, 1983)

F. Nilai Etik dalam Qashsul Qur'an

Nilai pendidikan akhlak atau moral dapat ditemukan dalam dialog antara Luqmân dan putranya. Luqmân al-Hakim adalah salah satu hamba Allah yang wasiatnya diabadikan dalam Al-Qur'an. Dia adalah seorang laki-laki yang diberi hikmah oleh Allah, seperti dijelaskan dalam firman-Nya: "Dan sungguh kami berikan hikmah kepada Luqmân" (Qs. Luqmân (31):12). Hikmah yang diberikan Allah kepada Luqmân mencakup ilmu, agama, dan kebenaran dalam ucapannya, serta banyak hikmah lain yang sudah dikenal. Luqmân menjadi pemuda sebelum Nabi Daud diutus dan sempat hidup sezaman dengannya.

Pendidikan moral juga dapat dipetik dari kisah Musa dan putri Nabi Syu'aib yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat al-Qashash (28):23-27. Ayat-ayat ini menggambarkan akhlak putri Nabi Syu'aib dalam beberapa aspek. Pertama, kesediaan dua putri Syu'aib untuk membantu ayahnya menggembala kambing, meskipun tradisi ini biasanya dilakukan oleh laki-laki. Namun, demi bakti mereka kepada ayahnya, kedua putri Syu'aib rela melakukan pekerjaan tersebut. Kedua, kesabaran mereka menunggu sampai para penggembala laki-laki selesai mengambil air minum untuk kambing mereka. Sikap iffah dan sabar ini mengundang simpati Nabi Musa, yang kemudian menolong mereka mengambil air untuk kambing

mereka. Ketiga, rasa malu (istihyâ') saat berjalan menemui Nabi Musa untuk menyampaikan pesan ayah mereka bahwa Musa akan diberi upah, menunjukkan bahwa putri Syu'aib menjaga nilai-nilai kehormatan perempuan. Keempat, sikap apresiatif terhadap kebaikan yang dilakukan Nabi Musa saat menolong mereka. Putri Syu'aib menilai bahwa Nabi Musa adalah pemuda yang layak dijadikan karyawan karena kualitas kepribadiannya yang kuat, mantap, dan dapat dipercaya. (Yarni, 2022)

KESIMPULAN

Qashashul Qur'an adalah kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang memiliki makna penting baik dalam konteks bahasa maupun terminologi, merujuk pada berbagai peristiwa dan cerita umat terdahulu, kenabian, serta kejadian-kejadian lain yang diturunkan untuk memberikan pelajaran (ibrah) dan memperkuat keimanan umat manusia. Kisah-kisah ini dibedakan berdasarkan waktu (masa lalu, kini, dan mendatang) dan materi (kisah para nabi, peristiwa masa lalu, dan kejadian masa Rasulullah), dan disajikan tanpa urutan kronologis yang ketat, untuk tujuan yang mendalam seperti menegaskan wahyu, menyatakan bahwa agama berasal dari Allah, dan menunjukkan metode dakwah yang seragam. Al-Qur'an menyajikan kisah-kisah ini dengan keindahan sastra, tetapi tetap mempertahankan kebenaran historis untuk memberikan pelajaran moral dan spiritual yang relevan bagi kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajhari. 2018. *Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an)*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Al-Qattan, Manna. 2015. *Mabahits fi Ulum Al-Quran*, Riyadh: Mak'tabah Ma'arif. Cetakan Ke-3.
- Ash-Shiddieqy. Hasby, T.M. 1972. *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Chirjin. Muhammad, 1989. *Al-Qur'an dan Ummul Qur'an*, Yogyakarta : Dana Bakti Prima Yasa.
- Hanafi, A. 1983. *Segi-segi Kesasteraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, Pustaka al-Husna Jakarta.
- Irfiani. Vivi, Alam Tarlam, 2023. *Potensi Manusia Dalam Perspektif Islam: Menggali Potensi Diri Untuk Kesempurnaan Spiritual*. Kamaliyah : Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 1. No. 2. p-ISSN2987-6788 e-ISSN 2987-6710

- Munawir. Fajrul dkk., 2005. *Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Rais. Muhammad Syaiful, Alam Tarlam, Anwar Musyaddat. 2024. *Ajaran Imam Al Ghozali Dalam Pembentukan Karakter Anak*, JUPIDA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Miftahul Huda. Volume 02 Nomor 1.
- Poska. Yanuari, Beti, (2018). *Qashashul Quran Ayat-Ayat yang Menunjuk Peristiwa Nabi dan Sejarah*. Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora. Vol. 4 No. 1.
- Khalil. Manna, 2002. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an/Manna Khalil Qur'al- Qattan*, Jakarta : PT. Mitra Kerja Indonesia.
- Tarlam. Alam, 2015. *Nalisis Dan Kritik Metode Hermeneutika Al-Qur'an Muhammad Shaḥrūr*. JURNAL EMPIRISMA, Vol. 24 No. 1.
- Tarlam, Alam. Abdullah Zaky, Anwar Musyaddat, 2023. *Strategi Rasulallah Dalam Pendidikan Perspektif Tafsir Tarbawi*, Jurnal Al-Mau-izhoh, Vol. 5, No. 1.
- Yarni. M. 2022. *Muhammad Ridha. Nilai dalam Kisah Al-Qur'an*. MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis, Vol. 2. No. 2.
- Zaenudin, Alam Tarlam, Didin Nurul Rosidin, 2023. *Studi Kritik Pemikiran John Wansbrough Terhadap Al-Qur'an, Kenabian Muhammad dan Islam*, Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, P-ISSN : 2085-2487; E-ISSN : 2614-3275. Vol. 9, No. 4.